

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ritual *messalu* merupakan warisan budaya leluhur di Mamasa yang sarat dengan makna religius/spiritualitas, ecologis, dan sosial. Kajian terhadap ritual *messalu* dalam perspektif psikologi (psikoterapi Aaron Beck) menyingkapkan sisi lain dalam ritual *messalu*, bahwa terdapat intervensi psikologis dalam ritual tersebut. Prinsip teori Cognitive Behavioral Teraphy yang menitik-beratkan terapi kognisi yang berdampak pada perubahan behavior, terdapat juga dalam proses ritual *messalu* bahwa tujuan dari ritual tersebut adalah pemulihan jiwa dan perubahan paradigma menuju ke pemulihan fisik. Karena itu dari perspektif psikologi, ritual *Messalu* dapat diparadigmakan sebagai psikoterapy berbasis budaya dalam rangka memberi pemulihan bagi penderita gangguan kesehatan fisik dan mental.
2. Dari sudut pandang teologis, ritual *messalu* sangat relevan dengan konteks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, ritual *messalu* memiliki kecocokan dengan ritual kurban penghapus dosa (Imamat 4), yang pada zaman Perjanjian Baru digantikan oleh anak domba paskah yakni Yesus Kristus sebagai pendamaian yang sempurna bagi dosa-dosa manusia. Ritual *messalu* sebagai sarana pemulihan penyakit, relevan dengan metode penyembuhan Tuhan Yesus dalam perjanjian Baru.

Pernyataan Yesus bahwa “dosamu sudah diampuni” dalam beberapa kisah mujizat penyembuhan, menunjukkan bahwa pengampunan dosa berkaitan erat dengan pemulihan penyakit.

3. Prinsip-prinsip dalam ritual *messalu* dapat diakomodir oleh Gereja menjadi salah satu model pelayanan pastoral kontekstual, karena dalam ritual *messalu* terdapat unsur-unsur budaya yang tidak bertentangan dan dapat diadaptasikan dengan Injil. Ritual *messalu* dalam perspektif psikoterapi CBT dapat menjadi metode yang efektif dalam pelayanan pendampingan pastoral bagi orang sakit. Pendampingan pastoral kontekstual bagi orang sakit, akan sangat efektif jika dilakukan dengan pendekatan budaya *messalu* dengan intervensi CBT agar si sakit mengalami pemulihan secara rohani, psikis, dan fisik.

B. Saran-Saran

1. Kepada BPMS Gereja Toraja Mamasa.

Dalam konteks pelayanan Gereja Toraja Mamasa, aspek budaya mestinya diberi atensi yang serius menuju pelayanan gereja yang kontekstual. BPMS-GTM diharapkan dapat memfasilitasi kegiatan lokakarya, seminar, talkshow yang bertemakan budaya agar GTM dapat memiliki wawasan sekaligus buku pedoman yang menginventarisir kekayaan budaya yang dapat berguna dalam membangun teologi kontekstual demi kemandirian berteologi di GTM.

2. Kepada Pemerintah Kecamatan Sesenapadang dan Kabupaten Mamasa
Di kecamatan Sesenapadang secara khusus dan kabupaten Mamasa secara umum, sangat sulit mengakses/mendapatkan buku-buku yang bertemakan budaya Mamasa. Pemerintah kabupaten dan kecamatan diharapkan bisa bersinergi dalam memfasilitasi penulisan/penyediaan buku-buku referensi tentang budaya Mamasa dan dapat menjadi infentaris di perpustakaan daerah.
3. Kepada Akademisi dan Mahasisiwa
Ada kecenderungan bahwa budaya di Mamasa akan digilas oleh derasnya arus modernisme. Para akademisi dan mahasiswa diharapkan melakukan riset atau penelitian-penelitian budaya secara massif agar budaya Mamasa dapat terdokumentasi dengan baik dan menjadi referensi bagi generasi yang akan datang.
4. Kepada Lembaga IAKN Toraja
Kajian mendalam terhadap nilai lokal (*local wisdom, local genius*) perlu didorong dan dikembangkan oleh Lembaga IAKN bagi mahasiswa melalui kebijakan akademik. Lembaga IAKN diharapkan melakukan pengembangan terhadap Fakultas Budaya dan Kepemimpinan Kristen (FBKK), dalam rangka pengembangan wawasan nilai lokal sebagai ciri dan kekayaan kampus IAKN Toraja.